BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Nilai dan Gotong Royong

1. Pengeritian Nilai

Menurut Sujarwa (2014, hlm. 230) derajat serta mutu dipandang sebagai nilai. Berharga serta berkualitas memiliki suatu makna perbuatan yang dipandang nilai moral serta bermartabat memiliki bobot derajat yang tinggi. Sesuatu dijunjung tinggi kebenarannya diartikan sebagai nilai dan oleh masyarakat bertujuan menjaga eksistensinya sebagai sesuatu diharapkan.Dengan demikian, nilai bermakna status, martabat, serta harkat sebagai makhluk Tuhan atas ciri khas makhluk berbudi pendirian menjunjung tinggi eksistensi manusia, kelakuan serta perlakuannya berbeda atas insan lainnya.

2. Pengertian Gotong Royong

Gotong Royong merupakan istilah Indonesia untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari kata bahasa Jawa gotong yang berarti "mengangkat" dan royong yang berarti "bersama". Bersama dengan musyawarah, Pancasila, hukum adat, ketuhanan, serta kekeluargaan, gotong royong menjadi dasar filsafat Indonesia.

Kata royong dapat dipadankan dengan kata bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak, satu kesatuan usaha memiliki makna amat dekat untuk melukiskan kata royong ini. Ibarat burung kuntul berwarna putih terbang tinggi bersama-sama, dengan kepak sayapnya yang seirama, menuju satu arah dengan bersama-sama, dan masyarakat kemudian menyebutnya holopis kuntul baris (Baiquni, 2011, hlm.7).

Gotong royong mempunyai arti setiap individu dalam kondisi seperti apapun ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran

serta nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Baiquni, 2011, hlm. 8).

a. Macam-macam Gotong Royong

Menurut Koentjaraningrat (1985, hlm 168) Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa merupakan sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat rela dalam hubungannya dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong, ialah misalnya:

1) Tolong menolong dalam aktivitas pertanian.
2) Tolong menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga.
3) Tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.
4) Tolong menolong dalam peristiwa bencana, kecelakaan serta kematian.

Tolong menolong dalam aktivitas pertanian, masyarakat bisa mengalami musim-musim yang sangat sibuk ketika masa bercocok tanam.Dalam musim-musim sibuk ini, tenaga keluarga batih tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang ataupun di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan ataupun bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya. Sistem ini bersifat universal semua masyarakadi dunia yang berbentuk komunitas kecil, tenaga bantuan disumbangkan bukan upah melainkan kompensasi (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 168).

Pada aktivitas sekitar rumah tangga, misalnya orang memperbaiki atap rumahnya, membersihkan selokan, menggali sumur di pekarangan. Pada masyarakat desa, warga sering meminta pertolongan dari tetangganya, dengan begitu harus memperhatikan segala peraturan sopan santun dan adat istiadat yang biasanya bersangkut paut dengan aktivitas serupa. Adapun sikap tuan rumah juga menjamu para warga yang sudah membantu dengan menyajikan makanan dan minuman, di samping kewajiban untuk membalas jasa kepada semua tetangga yang datang membantu. Sifat kompleks sistem tolongmenolong dalam aktivitas keluarga kerap menyurutkan rasa pemahaman pada dalam diri perorangan (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 167).

Rasa kesadaran diri yang besar dalam aktivitas menyiapkan acara pesta berjalan bersama-sama membantu, sebab warga yang iring membantu boleh menikmati hidangan lezat di acara tersebut, merayakan pesta serta iring merasakan keadaan riang. Perbuatan tolongmenolong dalam kejadian-kejadian musibah, malapetaka, serta kematian, rata-rata dilakukan bagi seseorang atas suka rela, tanpa perhitungan bakal memperoleh bantuan pula, sebab membantu orang yang mendapati musibah didasari akibat rasa duka cita yang umum di dalam hati manusia (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 167).

Pandangan dari Koentjaraningrat bisa dipahami bahwa gotong royong dibagi menjadi dua sikap yaitu gotongroyong secara individu dan gotong royong bersama-sama atau kerjabakti. Tolong-menolong suatu kolaborasi dilakukan demi membereskan suatu kegiatan untuk kebutuhan perseoranganmisalnya memberikan makanan kepada tetangga, sedangkan gotong royong dalam hal bersama-sama atau kerja bakti suatu kolaborasi didalam membereskan aktivitas bagi keperluan umum misalnya membuat jembatan gantung, membersihkan selokan, bahu membahu bekerja sama melaksanakan tradisi *ruwatan* desa.

b. Fungsi Gotong Royong

Fungsi gotong royong pada prinsipnya yaitu memberikan penuh manfaat kepada masyarakat. Didalam gotong royong, sebuah pekerjaan ataupun permasalahan di masyarakat bisa terselesaikan bila bekerjasama. Menyelesaikan masalah bersama-sama menunjukkan melakukan aksi gotong royong memberikan penuh makna didalamnya dengan bersatunya masyarakat. Menurut Bintarto (1980, hlm. 11) menyampaikan pandangan perihal makna didalam gotong royong, yaitu: a) Memudahkan ativitas masyarakat baik di kampung atau di Kota; b) Meneguhkan serta merukunkan hubungan antar masyarakat; c) Mempersatukan warga Indonesia. Berlandaskan penjabaran diatas bermakna aktivitas gotong royong suatu kegiatan ataupun persoalan yang dari semula terasa beban sebab dikerjakan seorang diri, hingga bakal terasa mudah bilamana tergarap bersama-sama.

Selain itu, atas adanya budaya gotong royong yang diterapkan di masyarakat dapat terikatnya kerja sama antar warga dan bakal tercipta ikatan antar

warga bakal menjadi erat serta baik, namun didalam arus era globalisasi saat ini, budaya kerja bakti nan fungsinya penting untuk memberikan nilai luhur bangsa ini menjadi merosot. Kehidupan masyarakat saat ini nilai gotong royong seakan pasang surut. Dan diharapkan, budaya gotong royong ini mampu berkukuh dan dilestarikan sebagai salah satu bentuk ciri budaya warga negara Indonesia. Menegakan budaya gotong royong ini jelas tak terlepas pada peran masyarakat dalam membentuk rasa persatuan, kebersamaan, serta perhatian antar sesama.

c. Nilai Gotong Royong yang Terkandung dalam Nilai-nilai Pancasila

Sila pertama, nilai pancasila sila pertama yaitu bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan. Dikaitkan dengan nilai gotong royong dari sila pertama, semua agama tentunya mengajarkan untuk berbuat baik terhadap sesama sebab dalam gotong royong memiliki nilai ketuhanan, dengan melaksanakan gotong royong yaitu menolong kelompok ataupun seseorang membereskan persoalan atupun pekerjaan tentunya suatu sikap baik.

Sila kedua, nilai pancasila dari sila kedua yaitu saling tolong menolong dan nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan lambang sila kedua yaitu mata rantai segi empat melambangkan laki-laki sedangkan yang lingkaran melambangkan perempuan. Mata rantai saling berkait melambangkan setiap manusia membutuhkan satu sama lain dan perlu bersatu menjadi kuat. Gotong royong mengarahkan kita terhadap nilai kemanusiaan dari sila kedua, sebab manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya seorang diri, pada kodratnya manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, bilamana kelompok ataupun seseorang menolong orang lain mencukupi keinginannya laksana sesuai gotong royong, jelas kelompok ataupun seseorang termasuk mempunyai nilai kemanusiaan.

Sila ketiga, nilai pancasila dari sila ketiga yakni persatuan dan kesatuan yang dikorelasikan dengan keragaman suku bangsa yang menyatu di negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan lambang sila ketiga pohon beringin meski beragam suku bangsa namun tetap mementingkan persatuan dan kesatuan. Dikaitkan dengan nilai gotong royong dari sila ketiga bahwa nilai gotong royong terdapat nilai persatuan. Gotong royong mempunyai nilai persatuan, sebab dalam

masyarakat Indonesia dapat mempersatukan perbedaan yang ada. Dengan melakukan gotong royong, timbulah suatu rasa kekeluargaan dan saling memiliki yang akan menciptakan persatuan didalamnya hal ini suatu kerjasama antar masyarakat tanpa melihat perbedaan ras, suku, status, budaya dan agama.

Sila keempat, nilai pancasila pada sila keempat yakni nilai kerakyatan dan musyawarah mufakat. Hal ini sesuai dengan lambang kepala banteng yang memiliki filosofi sebagai hewan sosial suka berkumpul, seperti halnya musyawarah, dimana orang-orang bermusyawarah untuk menghasilkan keputusan bersama. Selanjutnya, gotong royong jua mempunyai nilai kerakyatan dan musyawarah bersama, melalui gotong royong bakal terjadi hubungan antar warga dimana kelompok ataupun perseorangan lainnya yang menghasilkan tumbuhnya rasa yang samaHal ini satu merasakan satu rasa dan tujuan yang sama disebut kerakyatan sebab masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain saling membaur menjadi satu. Masyarakat juga bermusyawarah bahu membahu untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga melahirkan suatu keputusan bersama.

Kemudian sila kelima, nilai pancasila dari sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai keadilan yang didapat pada gotong royong disebabkan terdapat rasa berbalasan saat gotong royong, dimana saat golongan ataupun personal menolong persoalan ataupun kegiatan golongan lain, kemudian kala golongan ataupun personal yang sudah membantu mendapat suatu kesulitan bakal ditolong pula oleh orang yang sudah dibantunya sehingga terwujud suatu keadilan.

Bersumber pada ide terkemuka, nilai yang bisa terdapat pada gotongroyong mencakup nilai-nilai yang terdapat didalam silaPancasila, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan serta nilai keadilan. Mengenai ini disebabkan gotongroyong ialah esensi padaPancasila.

d. Indikator Gotong Royong

Jika dilihat sekilas, gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanaannya, gotong royong

menyimpan berbagai hal yang mampu memberikan kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat. Indikator dalam gotong royong antara lain:

1) Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain serta membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

2) Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan ini, masyakarat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3) Rela berkorban

Gotong royong mengajarkan setiap individu untuk rela berkorban. Pengorbanan dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban tenaga, pemikiran, waktu, hingga materi. Semua pengorbanan dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya demi memenuhi kebutuhan bersama.

4) Tolong menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

5) Sosialisasi

Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

e. Prinsip Kegiatan Gotong Royong

Dalam perspektif sosiologi budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu sangat bermanfaat. Gotong royong

dapat dimaknai sebagai sebagai saling tolong menolonguntuk mengerjakan sesuatu, khususnya sesuatubermakna sosial. Prinsip kegiatan gotong royong tersebut antara lain:

1) Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung

   Semakin banyak orang terlibat dalam usaha membangun atau membersihkan suatu lingkungan, maka semakin ringan pekerjaan dari masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Selain meringankan pekerjaan yang harus ditanggung oleh masing-masing individu, gotong royong juga membuat sebuah pekerjaan menjadi lebih cepat untuk diselesaikan. Dengan demikian, gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien.

2) Menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat

   Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gotong royong memiliki nilai-nilai yang menjadikan gotong royong menjadi budaya yang sangat baik untuk dipelihara. Gotong royong dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat. Masyarakat yang mau melakukan gotong royong akan lebih peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka rela untuk saling berbagi dan tolong menolong. Masyarakat juga dapat lebih *"guyub"* karena gotong royong menjaga kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama anggota yang ada di masyarakat.

3) Menjalin dan membina hubungan sosial yang baik dan harmonis antarwarga masyarakat

   Lingkungan yang harmonis akan menyehatkan masyarakatnya. Ketika ada satu anggota masyarakat yang kesulitan, maka anggota masyarakat lain akan sigap memberikan pertolongan. Hubungan sosial yang baik dan harmonis seperti ini dapat dibangun jika masyarakat mau malakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada masyarakat. Sebagai akibatnya, hubungan antaranggota masyarakat pun akan semakin harmonis.

4) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional

Dalam skala yang besar, gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional. Masyarakat yang sudah *solid* di tingkat Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) akan mampu menjalin persatuan yang lebih besar lagi dalam skala nasional. Gotong royong mampu menyadarkan masyarakat jika kita semua berada di tanah air yang sama, sehingga sikap persatuan dan kesatuan yang ada juga harus diwujudkan dari Sabang sampai Merauke, yakni pada seluruh daerah di Indonesia.

f. Membentuk Kembali Masyarakat Gotong Royong

Nilai-nilai nan terdapat dalam Pancasila harus dikembangkan pada semangat bangsa. Persatuan bangsa Indonesia, kemanusiaan yang adil dan beradab menjunjung tinggi semangat bangsa. Masyarakat melakukan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan, bersama terbentuk keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Suryohadiprojo, 2016, hlm. 8). Nilai yang diperoleh didalam gotongroyong sertaPancasila ialah ikatan/persatuan. Gotong royong terdapat nilai persatuan/ikatan, sebab menyatukan diskrepansi yang terdapat di masyarakat Indonesia. Dengan melakukan gotongroyong, terbentuk satu partisipasi antar warga tanpa memandang diskrepansi ras, suku, status, budaya serta agama. sehingga timbul rasa kekeluargaan dan saling memiliki yang dapat mewujudkan ikatan dan memiliki hubungan antara nilai gotong royong dengan Pancasila tersebut.

Esensi Pancasila ialah tumbuh solidaritas serta guyub. Kita selaku wargaIndonesia berbeda dengan yang lain, namun bila sedang yang serupa kita satu sebab tumbuh dalam solidaritas/kebersamaan. Hingga tumbuh negara ini secara subur didalam kehidupan. Warga bergotongroyong berjiwa koheren tumpuan pandangan diskrepansi didalam keutuhan, keutuhan didalam diskrepansi, yakni kebersamaan dan kekeluargaan (Suryohadiprojo, 2016, hlm. 8)

Warga Indonesia saat ini banyak meninggalkan budaya tolong menolong sehingga perlu lagi membawa serta didorong demi hidup atas solidaritas serta kekeluargaan. Didalam kehidupan menjunjung tinggi konsistensi ataupun keserasian antar manusia. Setiap individu berbeda dengan yang lain, sebab seluruh mengerti bahwa mereka anggota tidak terputuskan didalam bangsa Indonesia,

negara, masyarakat dan keluarga. karena sebab itu, mereka wajib mengerti hidup didalam solidaritas serta keutuhan. Terwujudnya kembali masyarakat gotong royong menentukan pembangunan manusia. Warga kaya keselarasan didalam kehidupannya (Suryohadiprojo, 2016, hlm. 9).

Terwujud sikap masyarakat diliputi kebersamaan dengan toleransi tinggi terhadap perbedaan, menolak radikalisme dan kekerasan, hubungan dengan bangsa lain diusahakan peningkatan kesejahteraan dan perdamaian dengan menjunjung tinggi kepentingan nasional Indonesia (Suryohadiprojo, 2016: 10).

g. Gotong Royong di Negara-negara Asia

1) Gotong Royong di Negara Malaysia

Sejak dulu khususnya masyarakat Melayu, gotong-royong diamalkan sebagai cara hidup atau adat kebiasaan mereka. Kini, selepas kemerdekaan atau lebih tepat selepas pengwujudan dasar kebudayaan kebangsaan pada tahun 1973, gotong-royong telah dimartabatkan sebagai salah satu nilai sosio ekonomi kebangsaan dalam usaha pembentukan bangsa Malaysia. Persatuan antar komunitas harus kuat untuk melangkah lebih jauh di bidang dunia modern. Lebih rumit lagi, masyarakat di negara malaysia adalah masyarakat multi ras. Oleh karena itu, perlu ada kegiatan yang bermanfaat untuk memperkuat pemahaman antar ras, dan tidak dapat disangkal bahwa gotong royong mampu membentuk masyarakat yang kondusif. Melalui semangat membantu dan dan bekerja sama membersihkan taman bermain, drainase, akan muncul rasa memiliki yang tulus. Gotong royong mendekatkan anggota masyarakat malaysia pada nilai-nilai yang murni yang tidak ditemukan dirumah atau bahkan di kantor. Rasa memiliki, kepedulian antar individu dalam masyarakat dapat membantu keinginan pemerintah agar negara maju di era globalisai ini. Hal ini didasarkan pada dampak positif dari gotong royong yang justru membantu mengatasi gejala-gejala buruk di masyarakat seperti kecanduan narkoba, pencurian, terutama gotong royong yang melibatkan sepenuhnya masyarakat.

Kata pepatah melayu “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, begitupula dengan pekerjaan gotong royong ini, semua orang tahu bahwa

banyak pekerjaan yang dilakukan dan juga biayanya akan ringan dan mahal jika dilakukan bersama. Itulah prinsip gotong royong. Pemerintah telah menetapkan bahwa setiap pemukiman warga di Malaysia memiliki panitia khusus yaitu Panitia Pembangunan dan Keamanan (JKK). Fungsinya untuk membangkitkan kegiatan gotong royong setempat terutama untuk kepentingan umum. Jika masalah ini ditelaah secara mendalam, banyak uang, waktu dan tenaga yang dihemat karena anggota masyarakat akan bekerja sama untuk mencapai sesuatu. Misalnya jika suatu tempat menjadi kotor karena sampah mereka akan bekerja sama untuk membersihkannya.. Terlepas dari apakah sumbangan atau tenaga untuk gotong royong, pengaruh gotong royong terhadap seluruh masyarakat cukup berarti baik bagi perkembangan masyarakat maupun pembangunan manusia.

Setelah puluhan tahun berlalu, gotong royong menjadi semakin jarang di masyarakat. Masyarakat saat ini lebih individualis dan matrealistis. Masyarakat menyendiri dan menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka tidak akan mempengaruhi jalannya kehidupan sehari-hari mereka. Warga Malaysia kini memudar nilai-nilai kejiranannya. Banyak juga terlalu sibuk dengan urusan kantor, bahkan tidak mungkin mereka tidak mengenal nama tetangganya apalagi mengenalnya lebih dalam, Ketidakfungsian Badan-badan Kerajaan dan Badan-badan bukan Kerajaan (NGO) atau jika di Indonesia bernama Badan Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Terutama yang terlihat dalam kegiatan kemasyarakatan dikatakan menjadi penyebab gejala tersebut. Setisp tahun pemerintah mengalokasikan beberapa juta ringgit untuk pengembangan masyarakat dan sayangnya pengeluaran tersebut tidak mencapai kelompok sasaran. Instansi pemerintah kurang berupaya membantu masyarakat dalam hal-hal yang melibatkan kerjasama semua lapisan masyarakat.

Situasi seperti ini memang benar-benar memalukan, namun bukan berarti kita hrus melepaskan diri untuk mencari solusi atas masalah. Langka-langkah yang dapat diambil dari masalah ini yaitu sejak dibangku sekolah amalan luhur ini perlu diterapkan agar karya luhur di masyarakat ini terus berkelanjutan seiring dengan kemajuan bangsa, anak usia dini hendaknya dibiasakan

bersosialisasi dengan masyarakat di luar rumahnya agar keberadaannya dihargai. Sekolah sebagai rumah kedua bagi generasi muda hendaknya menerapkan amalan luhur didalam kegiatan sekolah seperti Hari Guru, Olahraga Tahunan Sekolah, dan Hari Penghargaan Prestasi. Melalui kerjasama, setiap orang akan semakin matang dalam pergaulan sosialnya serta mampu menggali potensi dirinya dengan lebih meyakinkan. Badan Pemerintah atau relawan harus bergerak lebih maju dan efisien dalam upaya mengembalikan semangat gotong royong. Pembicaraan, forum, kampanye lingkungan dapat dilakukan sebagai inisiatif untuk menyebarkan informasi berguna tentang gotong royong. Akan lebih baik jika mereka bergabung dengan komunitas lokal untuk membantu rencana mereka. Misalnya, sebuah organisasi sukarela di bagian 17 hingga bagian 22 Petaling Jaya bekerja dengan penduduk setempat untuk mengumpulkan plastiik, gelas, dan kertas untuk didaur ulang. Prestasi dari badan sukarela ini patut dipuji.

2) Gotong Royong di Negara Korea Selatan

Ada hal menarik yang perlu kita tiru dari semangat juang gotong-royong di negara Korea Selatan. Salah satu negara paling maju di Benua Asia. Pemerintah Korea Selatan di bawah Presiden Park Chung Hee (1970) sebuah konsep pembangunan dinamakan *Saemaul Undong* yang berarti pergerakan masyarakat pedesaan. Keberhasilan negara ini menjadi salah satu negara maju implementasi nyata dari sebuah gerakan jamaah masyarakatnya. Tepatnya pada tanggal 22 April 1970 dalam pidato presiden Park Chung Hee meresmikan gerakan ini dengan nama *Saemaul Undong*. Mengenal lebih dekat istilah ini, *Saemaul Undong* berawal pada sebutan *se* yang berarti baru, *maeul* yang bermakna desa serta komunitas, dan *undong* berarti gerakan. *Saemaul Undong* ialah suatu gerakan perubahan pedesaan untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam konsep ini, Presiden Park memberikan bantuan yang sama kepada semua wilayah tertinggal. Dana yang ada dikelola seefisien mungkin. Bagi daerah yang maju maka akan diberikan insentif tambahan. Dengan demikian maka terjadi kompetisi saling mengejar untuk membangun Mereka harus saling bahu membahu untuk bisa bangun mengejar ketertinggalan dari daerah lain yang lebih maju. Sebenarnya, Indonesia juga memiliki konsep *Saemaul Undong* yang usianya jauh lebih tua, yakni gotong royong. Kita semua percaya bahwa gotong royong merupakan cara hidup komunal di pedesaan. Saling bahu membahu untuk menciptakan kemajuan.

Program *Saemaul* tidak dikerjakan oleh semua elemen masyarakat desa sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Pembenahan fasilitas infrasruktur masyarakat seperti pelebaran jalan, pembangunan jembatan, pembangunan balai pertemuan desa, pembangunan instalasi air bersih, perbaikan saluran air (drainase), guna melancarkan usaha masyarakat. Dengan demikian, usaha masyarakat dapat dengan total pendapatan per kapita negara.

Semangat membangun inilah yang mengantarkan Korea Selatan masuk dalam ”20-50 Klub” atau negara berpenduduk lebih dari 50 juta jiwa dengan pendapatan per kapita lebih dari USD 20.000. Sebuah prestasi gemilang untuk negara yang sempat terpuruk karena penjajahan dan perang saudara berkepanjangan dengan Korea Utara. Kini, program tersebut telah di solialisasikan oleh beberapa relawan dan diaplikasikan di beberapa desa dari berbagai belahan dunia. Salah satunya di Indonesia adalah Desa Kampung di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta yang sudah menerapkan sistem ini sejak tahun 2007.

Sudah selayaknya semangat *Saemaul Undong* masyarakat Korea Selatan ini menginspirasi pola pikir kerja negeri ini. Menekankan kembali kesadaran masyarakat akan semangat gotong royong sebagai tradisi indah para pendiri bangsa, dapat membangkitkan daya juang masyarakat dari keterpurukan nilai dan identitas bangsa ini. Tidak ada jalan lain, selain merajut kembali semangat gotong-royong masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan dalam negeri ini

dapat terealisasi dengan baik. Dengan begitu, negeri ini dapat tampil unggul di mata dunia.

3) Gotong Royong di Negara Jepang

Jepang terkenal dengan karakter positifnya, tertib, solidaritas, gotong-royong, kerjasama dan lain-lainnya. Sikap gotong-royong dan kebersamaan sikap ini dimiliki oleh bangsa Jepangjuga bangsa kita. Budaya gotong-royong dan kerjasama negara Jepang ini berakar pada budaya tanam padi *(inesaku bunko)*. Seseorang yang menggantungkan penghidupannya dengan menggarap sawah tidak akan dapat mengerjakannya secara individu, tetapi akan melakukannya secara berkelompok, bekerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini yang menjadi akar budaya gotongroyong. Budaya di Jepang tidak terlalu mengakomodasi kerja-kerja yang terlalu bersifat individualistik, Mereka mengedepankan kerja sama kelompok. Budaya kerjasama ini dapat kita lihat pada perusahaan-perusahaan Jepang yang selalu menekankan kerja sama pada masing-masing departemennya, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil (tim) dalam melakukan pekerjaan. Klaim hasil pekerjaan pun biasanya ditujukan untuk tim atau kelompok tersebut. Misalnya hasil teknologi berupa robot canggih tidak pernah diklaim secara individu. Fenomena ini tidak hanya dalam lingkungan kerja, tetapi pada kegiatan belajar di Universiias pun, mengerjakan tugas mata kuliah banyak dilakukan secara berkelompok. Demikian juga kita dapat mellhat kebersamaan orang Jepang dalam menyelenggarakan berbagai festival (matsuri) yang tidak terhitung jumlahnya sepanjang tahun. Festival-festival tersebut selalu mendapat dukungan tenaga maupun finansial oleh warga daerah penyelenggara.

B. Tradisi dan *Ruwatan* Desa

1. Pengertian Tradisi

Berbicara tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu (Sztompka, 2011, hlm. 69). Material serta gagasan dua bentuk kelangsungan masa lalu serta

masa kini. tradisi kelengkapan sesuatu ide serta material yang berawal pada masa dahulu akan tetapi sedang betul-betul berdiri pada saat ini, belum diruntuhkan, punah, diabaikan, dan dibuang (Sztompka, 2011: 69).

Konsepsi budaya mencakup ideologi dunia peristiwa alam dan makhluknya menyangkut berkeyakinan atas kejadian kehidupan masyarakat maupun berhubungan dengan bentuk keyakinan, adab, norma-norma serta bentuk berpikir masyarakat lampau.

Sztompka (2011, hlm. 70) mengatakan bahwa tradisi masih kuat ikatan dengan masa kehidupan masa kini dan tetap hidup dimasa sekarang dengan kepingan peninggalan khas yang memenuhi syarat. Kehidupan masa lalu menunjukkan aspek benda material. Apabila diamati dari perspektif ide terdapat prinsip, lambang, kepercayaan, norma/aturan, adat/nilai, serta pandangan harusbenar-benar konsekuensi anggapan serta pebuatan yang menggambarkan tujuan utama ataupun legalitas masa lalunya. Ide konservatif menyinggung kerakyatan/demokrasi, kebebasan, keadilan, serta kepercayaan asal mula kebangsaan, sejarah mengenai keagungan serta kemasyhuran negara di masa lalu ialah pola traidisi mula-mula yang timbul didalam pemikiran. Pada penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa yang bermakna tradisi/kebiasaan merupakan sikap penyesuaian pemahaman berkenaan objek material ataupun ide yang bermula pada masa lampau serta tetap dilaksanakan oleh warga di masa sekarang. tindakan ataupun adaptasi ini menduduki bagian tertentu dari segala warisan sejarah serta menjadikan tradisi. Pada dasarnya, tradisi/kebiasaan tak terwujud ataupun berkembang atas sendirinya secara leluasa. Mengubah tradisi mampu mencipta ulang dikarekan manusia masih hidup, memahasi, dan bergairah (Sztompka, 2011, hlm. 71).

Menurut Sztompka (2011, hlm. 71) mengatakan bahwa tradisi/kebiasaan berdiri dengan dua macam yaitu pertama tidak diharapkan dan melibatkan orang banyak melalui kemunculan secara langsung. Ketakjuban serta aktivitas perorangan menjadi nasib bersama serta merupakan fenomena sosial sebenarnya seperti itulah tradisi/kebiasaan terbentuk. Sedangkan macamkedua, terbentuk lewat sistem keharusan. Objek yang diduga menjadi tradisi/kebiasaan didapat

serta diwujudkan atensi umum ataupun keharusan oleh seseorang yang berpengaruh berwewenang.

Pada kedua macam berdiri tradisi/kebiasaan terbilang tidak mmemperbedakan ketentuannya. Diskrepansi ada pada “tradisi asli” yaitu tradisi/kebiasaan yang ada pada masa lampau “tradisi buatan” yaitui murni fiksi ataupun gagasan masa lampau. Tradisi/kebiasaan ciptaan berdiri masa individu mengenal dambaan masa lampau serta mampu menularkan dambaan termasuk kepada orang-orang. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan politik mereka membuat tradisi buatan yang dipaksakan (Sztompka, 2011, hlm. 72).

Saat tradisi/kebiasaan terwujud, suatu kebiasaan mengalami berbagai perubuhan tidak menutup kemungkinan. Perkembangan dapat terlihat didalam banyak pengikut ataupun penganutnya. Perubahan tradisi ialah arah perubahan kualitatifnya. Ide, lambang/simbol, serta nilai tertentu dan lainnya dibuang. Tradisi yang satu dengan yang lainnya mengalami perubahan dikarenakan banyaknya bentrokan dan tradisi. Bentrokan ini terjadi antara tradisi/kebiasaan masyarakat ataupun antar kebiasaan yang berbeda dalam masyarakat tertentu. Dampak bentrokan itu, tekecuali tradisi/kebiasaan warga asli yang akan terdampak, dibentuk ulang ataupun disapu bersih. Macam-macam bentuk bentrokan tradisi di dalam suatu masyarakat. Sering berlaku ialah bentrokan tradisi/kebiasaan kesukuan didalam warga multi etnik ataupun pergesekan antara tradisi/kebiasaan yang dihargai oleh kelas ataupun strata yang brbeda (Sztompka, 2011, hlm. 73).

Tradisi berbeda pendapat ataupun saling kontribusi dapat mempengaruhi, tergantung kepada dominasi relatif tradisi/kebiasaan yang berdampingan tersebut. akibatnya akan muncul serta ciri oleh senjang intensitas (pelafalan, jangkauan, daya pikat, dan lainnya) ataupun memudarnya bantuan yang diterima dari wakil yang berdaulat seperti militer, pemerintah serta gerakan sosial. Apabila tradisi/kebiasaan asli berkuasa ataupun apabila tradisi/kebiasaan di luar tidak memaksa maka sebagian bagian tradisi di luar diserap oleh tradisi/kebiasaan asli. Akan tetapi, bila tradisi berhubungan nyaris sama hingga akan terjadi percampuran tradisi (Sztompka, 2011, hlm. 74).

2. Pengertian *Ruwatan*Desa

Ruwatan desa adalah upacara yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi jika suatu wilayah termasuk orang yang harus *diruwat* (Pamungkas, 2008, hlm. 8).Maka dapat disimpulkan bahwa *ruwatan* desaadalah upacara yang dilakukan dalam rangka mencari keberuntungan dan terbebas dari kesialan hidup. Ada beberapa tujuan dilakukannya *ruwatan*, salah satunya seperti yang diungkapkan (Pamungkas, 2008, hlm. 8) untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi jika seseorang termasuk yang harus di*ruwat*. Jenis ruwatan ada beberapa, satu diantara yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah *Ruwatan Murwakala/ Purwakala. Purwa* adalah arti dari wayang, jadi *ruwatan purwakala* itu merupakan ritual dengan menggunakan media wayang.

Pada umumnya, *pangruwatan Murwa Kala* dilakukan dengan pagelaran pewayangan membawakan cerita *Murwa Kala* dilakukan oleh dalang yang khusus memiliki kemampuan dalam bidang *ruwatan* (Pamungkas, 2008, hlm. 62). Pagelaran wayang merupakan acara yang dianggap sakral dan memerlukan biaya yang cukup banyak, maka pelaksanaan *ruwatan* sekarang ini dengan pagelaran wayang yang dilakukan dalam lingkup pedesaan atau pedusunan (Pamungkas, 2008, hlm. 63).

Proses *ruwatan* ditujukan untuk seseorang yang akan *diruwat*pelaksanaannya pada siang hari, sedangkan lingkup lingkungan biasanya dilaksanakan pada malam hari. Perbedaan pemilihan waktu pelaksanaan pagelaran ditentukan perhitungan hari (Pamungkas, 2008, hlm. 63).

a. Perlengkapan dalam Tradisi *Ruwatan* Desa

Ruwatan desa yang dilaksanakan oleh masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama dalam hal persiapannya. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa perlengkapan, antara lain:

1) Menyiapkan Sajen

Sajen atau sesajian untuk *ruwatan* desa ini adalah salah satu syarat penting yang harus disiapkan, karena dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang.

2) Slametan atau kenduri

Yang dilaksanakan di balai desadengan tokoh adat atau sesepuh yang membuka. Slametan, syukuran dan tahlil ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa, dan dilaksanakan dengan penuh khidmat oleh seluruh masyarakat desa.

3) Menghias diri dan rumah

Menghias diri dan rumah bukan merupakan syarat wajib dalam acara ruwatan, namun warga tetap melakukannya karena percaya bahwa sesuatu yang bersih akan menjauhkan dari bala atau kala

4) Kirab sedekah

Kirab yang dilakukan dalam *ruwatan* desa ini yaitu dengan membawa hasil bumi yang berupa buah-buahan, padi, sayuran-sayuran, nasi tumpeng atau nasi kuning yang terdiri dari hasil bumi.

5) Pagelaran wayang golek dan wayang kulit

Pagelaran wayang golek dilakukan pada siang atau malam hari diacara penutupan *ruwatan* desa, lakon yang dimainkan bukan lakon *murwakala* namun lakon biasa yang disesuaikan dengan kondisi kekinian sedangkan pagelaran wayang kulit diadakan pada siang hari dengan melakukan mandi kembang kepada kepala desa.

b. Fungsi *Ruwatan* Desa

Ada beberapa tujuan dilakukannya *ruwatan*, salah satunya yaitu untuk menghindarkan diri dari ketidakberuntungan yang datang dari Sang Maha Kala (bencana). Begitu pula fungsi diadakannya *ruwatan* desa bahwa terdapat beberapa fungsi *ruwatan* desa, yaitu:

1) Terhindar dari bencana

Masyarakat percaya, bahwa dengan dilaksanakannya upacara adat *ruwatan* desa setiap setahun sekali akan data menghilangkan bala atau bencana, sehingga kehidupannya menjadi tentram.

2) Ungkapan rasa syukur

Ungkapan rasa syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk menyajikan hasil bumi berupa hasil pertanian dan perkebunan yang ditujukan kepada sang pencipta alam dengan harapan hasil bumi masyarakat melimpah.

3) Melestarikan tradisi leluhur

Adanya upacara adat *ruwatan* desa ini sebagai upaya untuk tetap melestarikan budaya warisan leluhur walaupun saat ini telah berkembang arus globalisasi agar kebudayaan tersebut masih dapat dinikmati oleh anak cucu.

4) Membangun hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antar masyarakat

Prosesi upacara adat tradisi *ruwatan* desa membutuhkan waktu yang lama dan persiapan yang banyak sehingga membutuhkan tenaga, dari situlah timbul interaksi sosisal diantara warga yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan gotong royong.

Dengan demikian upacara adat *ruwatan* desa adalah suatu prosesi ritual yang dilakukan secara turun temurun pada suatu daerah yang memiliki tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas melimpahnya hasil bumi membersihkan diri dari segala hal kesialan, ketidak beruntungan, dan terbebas dari kesialan hidup.

C. Budaya Kewagranegaraan *(Civic Culture)*

1. Pengertian Budaya Kewarganegaraan

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2012, hlm. 57) budaya kewarganegaraan *(civic culture)* ialah budaya menopang kewarganegaraan berisikan ide gagasan yang dapat diwujidkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegaranya. Dalam hal ini, *civic culture* sangat diperlukan dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan.

Winataputra (2006, hlm. 58) mengatakan bahwa identitas warganegara bersumber dari *civic culture* perlu dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan latar belakang.

Unsur dari budaya kewarganegaran yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleransi, kehidupan kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Konsep *civic culture* atau budaya Pancasila untuk Indonesia, terkait erat pada perkembangan masyarakat madani Pancasila mempersyaratkan warganya untuk melakukan proses individualisasi, dalam pengertian setiap orang harus belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu dan sama tidak lagi terikat oleh atribut-atribut khusus dalam konteks etnis, agama, atau kelas dalam masyarakat. Masyarakat sipil demokratis tidak mungkin berkembang tanpa perangkat budaya yang diperlukan untuk melahirkan warganya. Maka harus mempunyai komitmen untuk memperlakukan semua individu secara sama (Winataputra & Budimansyah. 2012, hlm. 233).

Oleh karena itu didalam *civic culture* terdapat sebagian nilai yang akan berakibat kepada masyarakat sendiri. Budaya kewarganegaraan sangat berdampak ciri-ciri individu nilai-nilai kewarganegaraan, hal tersebut disebabkan budaya kewarganegaraan ialah sebuah gagasan yang berhasil dibentuk secara praktis didalam bagian kebudayaan. Budimansyah dan Winataputra (2012, hlm. 233) mengatakan bahwa penjelasan mengenai *civic culture* sebagai berikut:

> Secara spesifik *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraaan yang berisikan … *a set of ideas that can be embodied effectively in cultural representations for the purpose of shaping civic identities* atau seperangkat ide – ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas waarga negara.

Identitas warga negara harus dimiliki setiap warga negaranya sendiri, karena adanya ciri-ciri, bangsa laintidak memiliki ciri khas yang dimiiki oleh bangsa kita sendiri. Dengan adanya *civic culture* mampu berhasil sebagai penopang masyarakat untuk menunjukkan identitasnya.

2. Ciri-ciri Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Negara Indonesia penuh akan tradisi/kebudayaan yang etis untuk dijaga dan dilestarikan keotentikannya, karena ciri-ciri sebagai identitas dari kewarganegaraan sendiri yang sangat penting dijadikan ciri khas. Kehidupan berbangsa serta bernegara Indonesia, mempunyai identitas yang dinamakan

menjadi bangsa yang beragam. bidang sosial budaya didalam negara Indonesia telah membentuk karakter bangsa yang pluralistik, diantaranya terdapat dalam etnik kebangsaan.

Budaya kewarganegaraan terbentuk sebagai sikap dan perilaku warga negara yang demokrasi ditegaskan jadi totalitas ataupun seluruh pola dari bentuk sikap demokrasi didalam warga. *Civic culture* mempunyai ketertarikan dengan atas kemajuan masyarakat sipil yang demokratis ataupun pembatasan warganya untuk melaksanakan cara individualis, didalam pemahaman setiap individu wajib berlatih dengan jalan apa melihat orang serta orang lain sebagai seseorang yang berdiri serta sama tidak terikat suatu ciri khusus dalam konteks etnik, agama, ataupun strata didalam masyarakat. Masyarakat sipil yang demokratis tidak mungkin berkembang tanpa perangkat budaya yang diperlukan untuk melahirkan warganya. Oleh sebab itu negara wajib memiliki keterikatan bagi memandang semua masyarakat sebagai seorang serta memandang semua sama (Winataputra dan Budiansyah, 2012:233).

Berlandaskan gagasan tersebut, maka *civic culture* dapat membangun satu jati diri warga negara melalui aturan melakukan pembentukan perbuatan serta tindakan setiap warga negara didalam melakukan kehidupannya yang tentunya sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

3. Unsur Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Civic Culture adalah kebiasaan yang muncul didalam warga serta wajib dikembangkan selalu oleh warga sebab budaya/tradisi bisa membangun jati diri karakter warga. Bagian *civic culture* yang sangat dominan serta harus dikembangkan ialah kebajikan kewarganegaraan. Kebajikan kewarganegaraan dapat disebut sebagai keinginan pada masyarakat yang menonjolkan keinginan publik lebih awal diatas keinginan individu.

Bagian atas *civic culture* merupakan kebajikan kewarganegaraan ataupun *civic virtue*, serta disebut atas perilaku warganegara . perilaku kewarganegaraan terdapat meliputi kesertaan berperan oleh setiap warganegara, ikatan kesamaan, timbul rasa silih keyakinan serta rasa menghormati, berkembangnya semangat

yang responsif, kebersamaan dari setiap warga, dan timbulnya antusiasme yang terdapat didalam diri setiap masyarakat (Winataputra, 200, hlm. 62).

4. Pembentukan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture)*

Berlandaskan teori menurut Winataputra tersebut, *civic education* ialah suatu bagian studi yang terdapat mengandung tiga ranah, yakni *schooling civic education, society civic education* dan *academic civic education*. Dari ketiga ranah tersebut tak dapat dibelahkan satu sama lain, sebab adanya saling keterlibatan. Ketiga ranah ini memiliki maksud yang sama, yakni untuk membuat masyarakat yang bijaksana serta baik ataupun dikenal melalui *smart and good citizen* didalam suatu sosial budaya/tradisi Indonesia. Ini dapat membantu untuk mengabadikan kebudayaan yang terdapat oleh bangsa Indonesia.

Berkaitan melalui *schooling civic education* maka *civic education* ini terdapat dalam lajur pendidikan formal serta pendidikan kesetaraan dalam lajur pendidikan non formal. Berdasarkan hal tersebut *civic education* ditemukan di persekolahan wajib pandai mengembangkan *civic culture* dengan cara mengenalkan budaya-budaya Indonesia dan mencintai budaya Indonesia. Sebab sekolah mempunyai fungsi menjadi alat demi pembentukan *civic culture.*

Civic education suatu pemahaman. Pemahaman itu dilaksanakan ke berbagai aktivitas serta bermakna kehidupan mengenai macam mana seseorang sebagai bagian masyarakat, generasi muda serta warga negara yang beralaskan sesuai dengan rencana ataupun *civic education theory*. Beralaskan adanya teori terkemuka mencita-citakan semua golongan saintifik berperan didalam pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan maka *civic education* suatu bagian pendidikan yang dapat dihubungkan cukup handal.

Untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan terbentuk di sekolah didalam soal *schooling civic education,* kecuali dengan civic education kerap berlangsung didalam ruangan kelas, tetapi bisa dibentuk jua melalui kegiatan ekstrakurikuler terdapat visi serta misi bahwa *civic education* demi membentuk budaya/tradisi yang dijalurkan kepada pembangunan nasional dan karakter.

Pembentukan *civic culture* maka menelusuri *civic education* dijadikan menjadii mata pelajaran belum memadai untuk membentuk seluruh *civic culture.*

Untuk lebih mengembangkannya maka memerlukan kegiatan yang berkualitas serta kegiatan yang bisa mengajak keikutsertaan warga diantaranya melalui aktivitas ekstrakurikuler yang membawa aktivitas-aktivitas dilaksanakan di persekolahan untuk mengukuhkan pembentukkan karakter yang mendahulukan berbagai bidang-bidang pembentukkan *civic culture* didalam persekolahan,

Berdasarkan hal tersebut maksud dibentuknya budaya kewarganegaraan salah suatu aspek dari pendidikan kewarganegaraan karena bisa membentukkan kelakuan serta kepribadian setiap masyarakat serta kewajiban kepada bangsa dan negara.

5. Hubungan Tradisi *Ruwatan* Desa dengan *Civic Culture*

Keterkatitan antara tradisi *ruwatan* desa dengan budaya kewarganegaraan tentu sangat berkaitan. Dengan adanya tradisi *ruwatan* desadapat membentuk budaya kewarganegaraan sehingga mencirikan negara yang berbudaya. Didalam tradisi *ruwatan* desa memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat budaya kewarganegaraan.

Budaya kewarganegaraan memiliki akan membentuk suatu identitas negara dengan cara melestarikan tradisi salah satunya tradisi *ruwatan* desa, ruwatan desa memiliki nilai yang yaitu nilai gotong royong. Gotong royong sendiri merupakan budaya kewarganegaraan Indonesia.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang terkait dengan "Analisis Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi *Ruwatan*Desa sebagai Upaya Pembentukan *Civic Culture* Pada Masyarakat" adalah sebagai berikut:

1. Ida Fitria Istaghfarin, (2018) tentang "Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi *Ruwatan* Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro). Hasilpenelitian inimenunjukan bahwa hubungan agama dan budaya saling mempengaruhi kebudayaan dan mempengaruhi satu sama lain karena keduanya memiliki suatu nilai dan simbol. Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol dengan tujuan supaya manusia bisa hidup di dalamnya, salah satunya tradisi *ruwatan* yang berkaitan dengan agama dan budaya, tradisi *ruwatan* ini termasuk dalam golongan abangan karena tradisi *ruwatan* merupakan suatu tradisi lokal atau kejawen yang juga menggunakan sesaji dan ajaran Hindu-Budha yang masih kental meskipun dalam beberapa tahapan ritual telah disisipi doa-doa sesuai ajaran Islam.
2. Agustina Putra, (2013) tentang "Analisis Kegiatan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Pembangunan Gampong Alue Raya Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat". Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa gotong royong dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik dari segi peningkatan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat, di bidang

pertanian misalnya dengan saling gotong royong saling bantu membantu menggarap lahan pertanian, di bidang sosial lainnya di acara acara adat yang diselenggarakan dalam Gampong juga pembangunan bangunan fisik dalam Gampong. Sehingga nantinya berimbas pada pembangunan Gampong secara menyeluruh, Karena pembangunan tidak hanya di artikan sebatas semangat, mentalitas gotong royong juga merupakan salah satu misi pembangunan.

3. Ilham Abadi, Soebijantoro, (2016) tentang "Upacara Adat *Ruwatan* Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Upacara adat *ruwatan* bumi Kelurahan Winongo Kota Madiun ini adalah kegiatan yang berlangsung secara turun temurun sejak jaman kerajaan Mataram yang merupakan sebuah cara untuk menghindarkan diri maupun wilayah dari gangguan-gangguan maupun malapetaka.Ada faktor yang menyebabkan warga masyarakat Winongo tetap melaksanakan kegiatan tersebut meskipun perkembangan jaman telah maju, diantaranya adalah takut celaka dan bentuk penghormatan kepada Tuhan yang Maha Esa, serta pelestarian kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

E. Kerangka Pemikiran Penelitian

Bagan 2.1

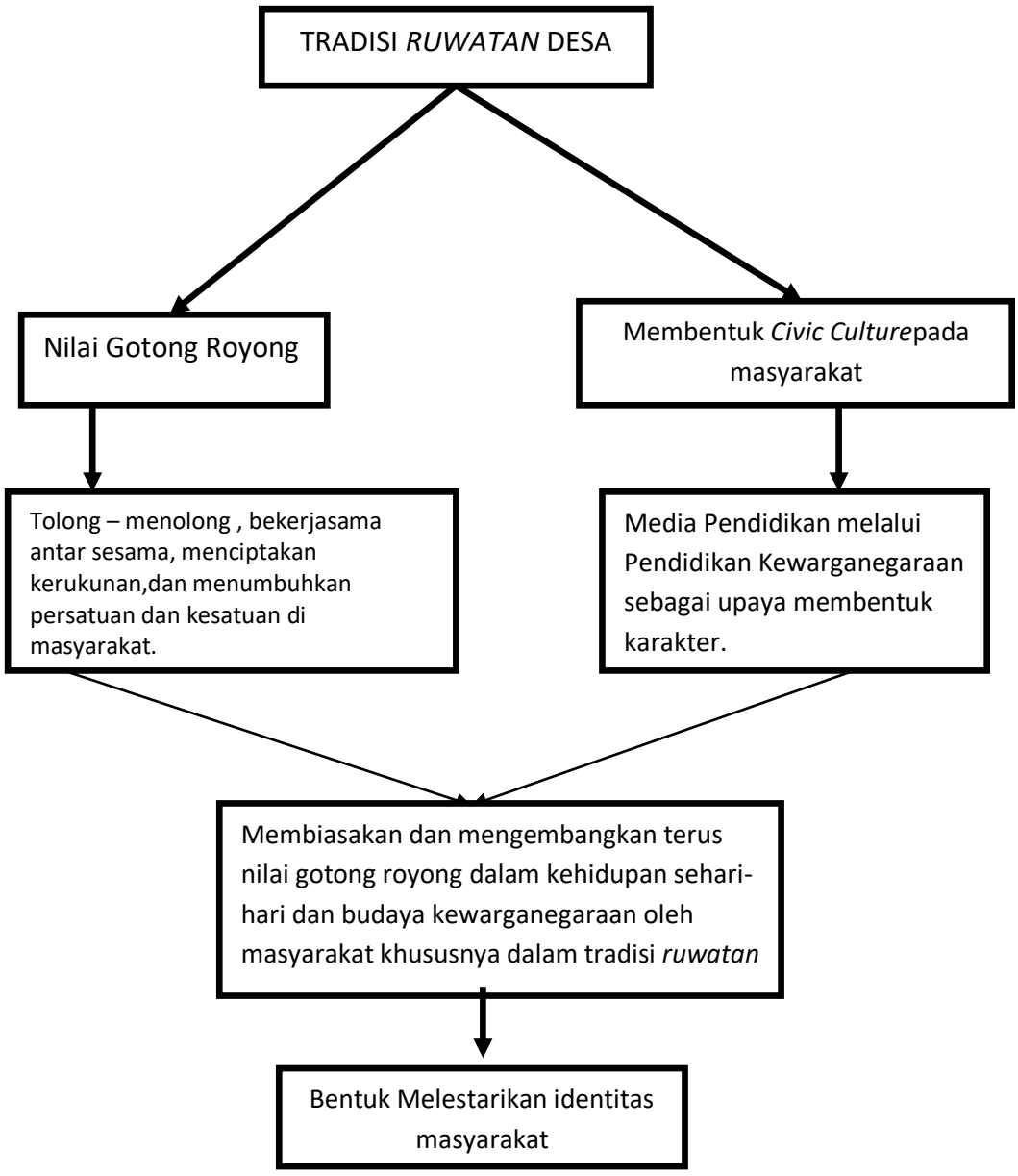

Sumber: Peneliti (2020)

Gotong royong sangat penting dikehidupan bermasyarakat, sehingga kita perlu melestarikan budaya tradisi gotong royong melalui tradisi *ruwatan* desa yang sebagai ciri budaya bangsa Indonesia sejak nenek moyang. Setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya.Dengan adanya media pendidikan

melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk karakter.Nilai gotong royong dalam hal ini juga menjadi etika bagi pelaksanaan tradisi *ruwatan*desa tersebut. Sebagai jati diri bangsa, nilai tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.